

HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING BALITA DI DESA PALUR KECAMATAN MOJOLABAN KABUPATEN SUKOHARJO

Hermaya Prihanti, Yunia Renny Andhikatis

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email: mayamaulana84.mm@gmail.com

Abstrak

Praktek pengasuhan yang memadai sangat penting tidak hanya bagi daya tahan anak tetapi juga mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta baiknya kondisi kesehatan anak. Pola asuh yang kurang atau buruk juga dapat menyebabkan stunting. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting balita di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik. Desain penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Sampel penelitian adalah ibu yang memiliki balita stunting di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo sebanyak 46 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji non parametrik yaitu uji korelasi Rank Spearman (Spearman Rho). Data dianalisis dengan bantuan program Statistical Package for the Social Science (SPSS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pola asuh yang diterapkan ibu yang memiliki Balita di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo adalah pola asuh otoriter sebanyak 26 ibu (56,5%). (2) Kejadian Stunting Balita di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo adalah balita dengan kriteria pendek yaitu 40 anak (87,0%). (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting di Desa Palur Kecamatan Mojolaban (p value $0,035 < 0,05$).

Kata kunci: Pola asuh, stunting, balita

Abstract

Adequate parenting practices are very important not only for children's resilience but also optimizing children physical and mental development and improving children health conditions. Insufficient or bad parenting can also cause stunting. The research purpose was determined the correlation maternal parenting style and the incidence of toddler stunting in Palur Village, Mojolaban District, Sukoharjo Regency. The research type is analytical observational research. The research design used a cross sectional design. The research sample was 46 mothers who had stunted toddlers in Palur Village, Mojolaban District, Sukoharjo Regency. The research instrument used a questionnaire. Data analysis techniques used univariate and bivariate analysis. Bivariate analysis used a non-parametric test, namely the Spearman Rank correlation test (Spearman Rho). Data were analyzed with the help of the Statistical Package for the Social Science (SPSS) program. The research results shown that (1) The parenting pattern applied by mothers who have toddlers in Palur Village, Mojolaban District, Sukoharjo Regency is an authoritarian parenting pattern as many as 26 mothers (56.5%). (2) The incidence of toddler stunting in Palur Village, Mojolaban District, Sukoharjo Regency is under five children with short criteria, namely 40 children (87.0%). (3) There is a significant relationship between maternal parenting style and the incidence of stunting in Palur Village, Mojolaban District (p value $0.035 < 0.05$).

Key words: Parenting style, stunting, toddlers

PENDAHULUAN

Nutrisi pada Balita merupakan masalah yang masih menjadi topik hangat di Indonesia. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan tahun 2021, prevalensi balita yang mengalami *stunting* di Indonesia sebanyak 24,4% pada tahun 2021 dan turun menjadi 21,26 % pada tahun 2022. Menurut data SSGI tahun 2021 provinsi dengan angka *stunting* tertinggi diduduki oleh Nusa Tenggara Timur (NTT) yakni sebanyak 37,8 % sedangkan prevalensi di Jawa Tengah berada di angka 20,9% yakni menduduki peringkat ke-20 tertinggi secara nasional. Dengan prevalensi tersebut, artinya 1 dari 5 Balita di Jawa Tengah mengalami *stunting* atau gangguan pertumbuhan. Kabupaten Wonosobo tercatat sebagai daerah dengan prevalensi Balita *stunting* tertinggi di Jawa Tengah, yakni mencapai 28,1% sedangkan di Kabupaten Sukoharjo prevalensi mencapai 20%. (Kemenkes, 2021). Desa Palur merupakan salah satu desa lokus *stunting* di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo yakni mencapai 15,8%.

Asupan nutrisi atau makanan akan berdampak terhadap status gizi seseorang, dimana status gizi kurang terjadi jika terdapat satu atau lebih zat gizi esensial yang tidak terpenuhi dalam tubuh. Apabila hal tersebut terjadi pada anak bisa menimbulkan dampak negatif baik dalam waktu jangka pendek (akut) dan jangka waktu yang lama (kronik). Pada anak yang mengalami kekurangan gizi akut terlihat lemah secara fisik dan bagi anak kurang gizi kronis pertumbuhan fisik akan terganggu seperti anak menjadi lebih pendek dibanding anak-anak seusianya, khususnya terjadi pada usia kurang dari dua tahun yang dikenal dengan istilah *stunting* (Istiany, 2015).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *stunting* seperti kondisi sosial ekonomi, status gizi ibu baik sebelum dan saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Melihat faktor penyebab permasalahan *stunting* yang multi dimensi, penanganan masalah gizi harus dilakukan dengan pendekatan multi sektor yang terintegrasi. *Stunting* bukan hanya masalah tinggi badan tetapi juga memiliki risiko yang lebih besar untuk menderita penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, dan penyakit jantung pada saat dewasa. Faktor penting lain yang mempengaruhi terjadinya masalah *stunting* pada anak balita adalah buruknya pola asuh terutama pemberian ASI eksklusif, rendahnya tingkat pengetahuan orangtua, buruknya kondisi lingkungan seperti akses sanitasi dan air bersih, serta rendahnya akses pada pelayanan kesehatan (Christiana, et al., 2022).

Pola asuh yang kurang atau buruk juga dapat menyebabkan *stunting* secara spesifik dijelaskan seperti, pengetahuan ibu yang kurang dalam memenuhi nutrisinya saat masa kehamilan, bahkan persiapan nutrisi yang harus dipenuhi saat mempersiapkan kehamilan serta paska melahirkan untuk meningkatkan produksi ASI yang baik (Ariyanti, 2015). Praktek

pengasuhan yang memadai sangat penting tidak hanya bagi daya tahan anak tetapi juga mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta baiknya kondisi kesehatan anak. Pengasuhan juga memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan. Sebaliknya jika pengasuhan anak kurang memadai, terutama keterjaminan makanan dan kesehatan anak, bisa menjadi salah satu faktor yang menghantarkan anak menderita *stunting* (Bella et al., 2020).

Penelitian Christiana, et al (2022) menyimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting*. Sementara itu penelitian Riani dan dan Margiana (2022) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan kejadian *stunting*. Perlu dilakukan upaya preventif dan promotif dalam merubah kebiasaan pola asuh keluarga dalam meningkatkan status gizi. Bekerjasama dengan kader dan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya penurunan angka kejadian *stunting* di masyarakat dengan mengenali kebiasaan pola asuh yang baik pada ibu balita dan berupaya mengenalkan dan mengajak serta mensosialisasikan pola asuh yang baik pada masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan data jumlah kasus balita *stunting* di Desa Palur sebanyak 87 balita dari 550 balita yang ditimbang pada bulan Oktober 2022. Hasil wawancara terhadap 8 ibu yang memiliki balita dengan *stunting* di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa 5 ibu menjawab bahwa ibu rajin mengikuti kegiatan posyandu untuk mengetahui pertumbuhan anaknya, sedangkan 3 ibu menyatakan hanya kadang-kadang ke Posyandu. Pertanyaan tentang pengasuhan anak, 4 ibu menjawab mengasuh sendiri anaknya, dan 4 ibu menjawab diasuhkan kepada keluarganya karena harus bekerja. Pertanyaan tentang pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa 7 ibu menjawab tidak memberikan ASI secara eksklusif dan 1 ibu menjawab memberikan ASI secara eksklusif. Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan adanya keberagaman ibu balita dengan *stunting* dalam memberikan pola asuh di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik/survei analitik penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor risiko dengan faktor efek. Desain penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dan efek, dengan cara pendekatan, observasional atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Sugiyono, 2016).

Sampel penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita *stunting* di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo sebanyak 46 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016).

Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakter pada setiap variabel penelitian. Analisis univariat pada penelitian ini yaitu untuk variabel independen dan variabel dependen. Data penelitian ini dianalisa dengan menggunakan statistik analitik untuk melaporkan hasil penelitian baik dalam bentuk distribusi frekuensi ataupun persentase (%) dalam setiap item atau variabel. Analisa bivariat untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Analisis bivariat menggunakan uji non parametrik yaitu uji korelasi *Rank Spearman (Spearman Rho)*. Data dianalisis dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Science (SPSS)*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
Umur		
20-29 Tahun	11	23,9%
30-39 Tahun	27	58,7%
40-49 Tahun	8	17,4%
Pendidikan		
SMP	14	30,4%
SMA	19	41,3%
Diploma	7	15,2%
Sarjana	5	10,9%
S2	1	2,2%
Pekerjaan		
IRT	36	78,3%
Wiraswasta	4	8,7%
Pegawai Swasta	4	8,7%
PNS	2	4,3%
Penghasilan		
< Rp 1.500.000	29	63,0%
Rp 1.500.000- Rp 3.000.000	13	28,3%
>Rp 3.000.000	4	8,7%

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden mayoritas adalah berusia 30– 39 tahun yaitu 27 orang (58,7%); berpendidikan SMA sebanyak 19 orang (41,3%); bekerja sebagai IRT sebanyak 36 orang (78,3%); dan berpenghasilan kurang dari Rp 1.500.000 sebanyak 29 orang (63,0%).

2. Pola Asuh Ibu

Tabel 2 Pola Asuh Ibu

No	Pola Asuh	Jumlah	Persentase
1	Permisif	20	43,5%
2	Otoriter	26	56,5%
Jumlah		46	100,00%

Tabel 2 menunjukkan bahwa pola asuh permisif ditunjukkan oleh 20 ibu (43,5%), dan pola asuh otoriter ditunjukkan oleh 26 ibu (56,5%). Sehingga mayoritas responden adalah melakukan pola asuh otoriter.

3. Kejadian Stunting

Tabel 3 Kejadian Stunting

No	Kejadian Stunting	Jumlah	Persentase
1	Pendek	40	87,0%
2	Sangat Pendek	6	13,0%
Jumlah		46	100,00%

Tabel 3 menunjukkan bahwa kejadian stunting dengan indikator anak pendek dialami oleh 40 anak (87,0%), dan anak sangat pendek sebanyak 6 anak (13,0%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa mayoritas stunting di Desa Palur adalah anak pendek.

4. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting

Tabel 4 Analisa Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting

Korelasi	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Spearman's rho	-0,311	0,035

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Rank Spearman (Spearman Rho)* didapatkan nilai sig. value 0,035 ($p \leq 0,05$) secara statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting di Desa Palur Kecamatan Mojolaban.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Ibu Yang Memiliki Balita di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ibu yang memiliki Balita di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo mayoritas adalah berusia 30-39 tahun. Pasangan dengan usia yang lebih tua cenderung lebih keras dalam memberikan

pengasuhan kepada anak-anaknya, dimana orangtua lebih dominan dalam mengambil keputusan dan pendidikan kepada anak-anak mereka (Soetjiningsih, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ibu yang memiliki Balita di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo mayoritas adalah berpendidikan SMA. Semakin rendah pendidikan orangtuanya, maka semakin besar kemungkinan orangtua pelantaran (*neglectful*). Semakin tinggi tingkat pengetahuan orangtua tentang pengetahuan pola asuh anak, maka semakin tinggi pula cara orangtua memahami anaknya. Dalam hal tingkat pendidikan, ibu dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi dapat menurunkan kejadian balita stunting dari 44,5% menjadi 39,42% (Trihono, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ibu yang memiliki Balita di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo mayoritas adalah ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga mempunyai waktu yang banyak untuk mengurus keluarganya. Pengasuhan yang diberikan oleh ibu menjadi lebih optimal. Kondisi ini tentu akan memberikan dampak yang positif terhadap kejadian stunting akan berkurang (Migang, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ibu yang memiliki Balita di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo mayoritas adalah berpenghasilan kurang dari Rp 1.500.000,-. Rendahnya pendapatan keluarga menyebabkan kebutuhan yang mendasar sering kali tidak bisa terpenuhi, dimana golongan ekonomi rendah lebih banyak menderita gizi kurang dibanding dengan golongan ekonomi menengah keatas (Abeway, 2018).

2. Pola Asuh Ibu di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif ditunjukkan oleh 20 ibu (43,5%), dan pola asuh otoriter ditunjukkan oleh 26 ibu (56,5%). Sehingga mayoritas responden adalah melakukan pola asuh otoriter. Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum, apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri

sendiri dibatasi. Pola asuh otoriter lebih cenderung menimbulkan gejala depresi pada anak dibandingkan dengan pola asuh demokratis (Item et al, 2021).

Peneliti berasumsi bahwa pola asuh otoriter yang dilakukan ibu yang memiliki balita stunting di Desa Palur menyebabkan anak tertekan karena adanya peraturan yang harus ditaati setiap makan. Pola ini tidak hanya mengatur porsi dan waktu makan, namun menyeleksi dengan ketat pula jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak. Tujuan ibu dengan pola asuh otoriter ini adalah untuk memastikan anak mengonsumsi makanan yang bergizi, akan tetapi menyebabkan anak tertekan dan menimbulkan suasana hati yang tidak senang ketika makan. Kondisi ini menyebabkan anak tidak bisa menikmati makanan yang dikonsumsi.

Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam merawat ataupun menjaga anaknya. Perilaku ibu diantaranya berperan dalam memberikan air susu ibu atau memberi makanan pendamping, mengajarkan tatacara makan yang benar, memberikan makanan yang bernilai gizi tinggi, kemampuan mengontrol banyaknya porsi makanan yang harus dikonsumsi, mempersiapkan makanan yang higienis, pola makan yang benar, sehingga asupan nutrisi dapat dengan baik diterima oleh anak. Namun demikian hal penting yang juga harus diperhatikan adalah menu makan harus bervariasi sehingga membuat anak senang dan menyukai berbagai makanan yang sehat juga bergizi. Kebiasaan pola asuh yang sudah diterapkan dengan baik dan benar banyak terjadi pada balita dengan tinggi normal atau tidak mengalami stunting dibandingkan dengan balita pendek yang memiliki tingkat ekonomi keluarga yang sama (Dwi, 2020).

3. Kejadian *Stunting* Balita di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

Kejadian stunting dengan indikator anak pendek dialami oleh 40 anak (87,0%), dan anak sangat pendek sebanyak 6 anak (13,0%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa mayoritas stunting di Desa Palur adalah anak pendek. Balita *stunting* di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Dimana dalam tumbuh kembang itu dibutuhkan peran orang tua, maka penting bagi orang tua untuk mendapatkan informasi terkait pola makan yang bernutrisi tinggi, pola asuh yang mengedepankan tumbuh kembang anak, dan serta gaya hidup sehat. Kurangnya perhatian orang tua terhadap gizi yang diperlukan oleh anak dapat mengakibatkan terjadinya masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya (Kemenkes RI, 2018).

Peneliti berasumsi bahwa kejadian stunting merupakan peristiwa kompleks yang ditentukan oleh banyak faktor. Orang tua memiliki peran strategis dalam mencegah

terjadinya stunting. Orang tua yang kurang memperhatikan gizi anak, menyebabkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu orang tua perlu memperbaiki pola asuh yang diterapkan kepada anak, sehingga anak tercukupi kebutuhan gizinya dan merasa bahagia dengan makanan yang dikonsumsinya.

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah *stunting* tersebut, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes, 2017).

4. Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Stunting* Balita di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo

Hasil penelitian menggunakan uji *Rank Spearman (Spearman Rho)* didapatkan nilai sig. value 0,035 ($p \leq 0,05$) secara statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting di Desa Palur Kecamatan Mojolaban. Hasil penelitian ini didukung oleh Christiana, et al (2022) menyimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting*. Sementara itu penelitian Riani dan Margiana (2022) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan kejadian *stunting*.

Peneliti berasumsi bahwa pola asuh memiliki hubungan yang besar dengan tumbuh kembang anak, terutama status gizi anak. Pola asuh yang diberikan orang tua yang kurang memadai, atau berupa sikap dan perilaku tidak memberikan asupan gizi yang sesuai pada balita, dapat mengakibatkan gizi kurang maka akan berisiko menimbulkan gangguan seperti berat badan dan tinggi badan yang tidak sesuai, tubuh kurus, pendek, bahkan bisa terjadi gizi buruk pada balita ataupun sebaliknya balita menjadi gemuk tidak sesuai usia, mudah terkena infeksi ataupun penyakit dan dapat juga mempengaruhi kecerdasan balita.

Pola asuh yang kurang atau buruk juga dapat menyebabkan *stunting* secara spesifik dijelaskan seperti, pengetahuan ibu yang kurang dalam memenuhi nutrisinya saat masa kehamilan, bahkan persiapan nutrisi yang harus dipenuhi saat mempersiapkan kehamilan serta paska melahirkan untuk meningkatkan produksi ASI yang baik (Ariyanti, 2015). Praktek pengasuhan yang memadai sangat penting tidak hanya bagi daya tahan

anak tetapi juga mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta baiknya kondisi kesehatan anak. Pengasuhan juga memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan. Sebaliknya jika pengasuhan anak kurang memadai, terutama keterjaminan makanan dan kesehatan anak, bisa menjadi salah satu faktor yang menghantarkan anak menderita *stunting* (Bella et al., 2020).

KESIMPULAN

1. Ibu yang memiliki Balita di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo mayoritas adalah berusia 30-39 tahun, berpendidikan SMA, ibu rumah tangga, dan berpenghasilan kurang dari Rp 1.500.000.
2. Pola asuh yang diterapkan ibu yang memiliki Balita di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo adalah pola asuh otoriter sebanyak 26 ibu (56,5%).
3. Kejadian *Stunting* Balita di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo adalah balita dengan kriteria pendek yaitu 40 anak (87,0%).
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* di Desa Palur Kecamatan Mojolaban (p value $0,035 < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Abeway, S. (2018) Research Article *Stunting and Its Determinants among Children Aged 6–59 Months in Northern Ethiopia: A Cross-Sectional Study* : *Journal of Nutrition and Metabolism* Volume 2018, Article ID 1078480, 8 pages <https://doi.org/10.1155/2018/1078480>
- Ariyanti, S. (2015). Analisis Faktor Resiko Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Tiga Kabupaten Pidie. *Tesis*. Repository Universitas Diponegoro.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian *stunting* balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>
- Christiana, I; Nazmi, AN; dan Anisa, FH. (2022). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Kertosari Wilayah Kerja Puskesmas Kertosari Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, Vol 8, No 2, Tahun 2022
- Dwi, F. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita *Stunting* pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*. Vol 2 No. 2 Tahun 2020
- Istiany, A. &. (2015). *Gizi Terapan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Item, DR; Dary; dan Mangalik, G. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Keperawatan* Volume 13 Nomor 2, Juni 2021

- Kemenkes. (2017). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Jakarta : Direktorat Gizi Masyarakat.
- Kemenkes. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Situasi Balita Pendek di Indonesia*. Buletin Jendela.
- Migang, YW (2018). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak dengan Autism. *Journal Of Community Health*. Vol 3. Keskomp. 2018; 3; 110-116
- Soetjiningsih. (2016) *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Sagungseto.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Trihono. (2016) *Tim. Pendek Stunting di Indonesia, Masalah, dan Solusinya*. Jakarta : Lembaga Penerbit BALITBANGKES. 2015.